

Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Stres Paska Bencana Banjir

(The Relationship Between Spirituality Level and Stress Level Post-Flood Disaster)

Norman Wijaya Gati¹, Berlian Kusumadewi Nurtyashesti², Waluyo³, Zaenal Arifin⁴

¹ Universitas ‘Asyiyah Surakarta

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngesti Waluyo

³ RSUD dr Soehadi Prijonegoro Sragen

⁴ RSJ Arif Zainuddin Surakarta,

Korespondensi penulis: gati@aiska-university.ac.id

Abstract

The Semanggi sub-district, located in Surakarta, is an area that is often affected by flooding during the rainy season. This flood condition will cause physical and psychological impacts. The physical impacts of flooding include loss of life and damage to infrastructure, while the psychological impacts include anxiety disorders, stress, and post-traumatic syndrome. Flood disasters cannot be predicted, so these conditions often require survivors to adapt physically and psychologically. When a disaster occurs, it stimulates the brain to form a perception of the severity of the stress. Being resilient when facing stress requires internal and external support, trust in the Creator, and social support. This research aims to determine the relationship between the level of spirituality and stress in post-flood disaster survivors. This type of research uses a cross-sectional quantitative approach. This research was conducted in March-May 2023 in the Semanggi sub-district, RW 10-13, which was affected by the flood. The population in this study was 1480 heads of families in RW 10-13, Semanggi sub-district. The numbers of samples were determined using the Slovin formula, consisting of 94 respondents who were selected based on the inclusion and exclusion criteria. Stress levels were measured using The Perceived Stress Scale-10, and spirituality level was measured using Daily Spiritual Experience scale. Based on the Spearman's rho correlation analysis test, the result was 0.664. There is no relationship between stress levels and spirituality levels.

Keywords: Disaster Survivors; Flood Disaster; Spirituality; Stress

Abstrak

Kelurahan Semanggi yang terletak di Surakarta merupakan wilayah yang sering terkena banjir saat musim penghujan. Kondisi banjir ini akan menyebabkan dampak fisik dan psikologis. Dampak fisik banjir meliputi adanya korban jiwa, kerusakan infrastruktur, sedangkan dampak psikologis meliputi gangguan kecemasan, stress dan sindrom post trauma. Bencana banjir yang terjadi merupakan kejadian yang tidak bisa diprediksi, sehingga kondisi tersebut sering membuat penyintas perlu beradaptasi baik fisik maupun psikologis. Pada saat terjadi bencana akan menstimulasi otak membentuk persepsi beratnya stres. Kemampuan *resilience* saat menghadapi stres diperlukan dukungan internal dan eksternal, kepercayaan kepada pencipta dan *support* sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat spiritualitas dengan tingkat stress pada penyintas paska bencana banjir. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *cross-sectional*. Penelitian ini telah dilakukan bulan Maret-Mei 2023 di kelurahan Semanggi RW 10-13 yang terdampak banjir. Populasi dalam penelitian ini adalah warga di RW 10-13 Kelurahan Semanggi sejumlah 1480. Sampel dipilih menggunakan rumus slovin sejumlah 94 responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengukuran tingkat stress diukur menggunakan (*The Perceived Stress Scale-10*) dan kuesioner tentang tingkat spiritualitas (*Daily spiritual experience scale*). Berdasarkan uji analisis korelasi Korelasi *Spearman's rho* didapatkan hasil 0,664. Tidak ada hubungan tingkat stress dengan tingkat spiritualitas.

Keywords: Bencana Banjir; Penyintas Bencana; Spiritualitas; Stress

PENDAHULUAN

Bencana adalah sebuah kejadian yang dapat disebabkan oleh faktor alam dan non alam yang terjadi secara tiba tiba sehingga berpotensi menimbulkan kerugian baik kerugian dari segi fisik, infrastruktur maupun dampak psikologis (BNPB, 2022). Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak secara geografis diapit oleh tiga lempeng benua. Selain itu letak geografis Indonesia berada di garis khatulistiwa membuat Indonesia memiliki kecenderungan untuk mendapatkan bencana lebih sering dibandingkan dengan negara lain. Kecenderungan bencana di Indonesia didominasi dengan bencana hidrometeorogikal, yaitu bencana yang disebabkan karena perubahan musim (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Bogor, 2020).

Surakarta merupakan salah satu wilayah di daerah Jawa Tengah. Surakarta merupakan salah satu kota yang sering terdampak banjir. Kejadian banjir terutama saat musim penghujan tiba, saat ini bulan Februari merupakan musim penghujan, terakhir pada tanggal 15 Februari terjadi bencana banjir di wilayah Semanggi yang menimbulkan adanya gangguan dalam aktifitas sehari sehari. Kelurahan Semanggi merupakan salah satu kelurahan di Surakarta yang sering mengalami bencana banjir. Kejadian bencana di Semanggi dalam 1 tahun terakhir telah mengalami 3 kali bencana banjir (BPPD Surakarta, 2023).

Kejadian banjir yang sering dialami oleh warga semanggi perlu mendapatkan perhatian khusus dalam aspek kemampuan coping penyintas. Kondisi banjir merupakan stressor yang dianggap mengancam kelangsungan hidup penyintas. Penyintas beresiko untuk mengalami stress saat terjadi bencana (Aliyupiudin, Yanti, Suryana, Siswanti, & Sulisty, 2022). Kejadian stress akan meningkat apabila stressor yang dialami dalam jumlah yang banyak dan atau terjadi secara berulang (Stuart, 2013). Dalam hal ini bagi penyintas banjir di wilayah Semanggi adalah frekuensi stressor mengalami banjir yang terjadi secara berulang dan dalam waktu yang lama, meskipun demikian belum melaporkan

adanya kejadian *post traumatic stress disorder* (PTSD) di wilayah tersebut.

METODE

Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian ini di Kelurahan Semanggi yang terdampak banjir tahun 2023. Penelitian telah dilaksanakan bulan Maret – Mei 2023. Populasi dari penelitian ini adalah warga RW 10, 11, 12 dan 13 yang terdiri dari 1.480 jiwa. Adapun sampel yang direncanakan akan diambil dengan kriteria merupakan penduduk stempat yang dibuktikan dengan kepemilikan KK dan pernah mengalami bencana banjir (memiliki pengalaman banjir di wilayah tempat tinggal kurang dari 6 bulan). Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin, dengan jumlah sampel sebanyak 94 responden.

Peneliti dibantu 2 anggota peneliti dari mahasiswa untuk membantu pelaksanaan penelitian. Mahasiswa berperan dalam membantu pengumpulan data, mengecek kelengkapan kuesioner serta membantu dokumentasi kegiatan. Enumerator berperan dalam persamaan persepsi terkait dengan kuesioner yang akan diisi oleh responden, kemudian membantu responden mengisi kuesioner.

Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner *The perceived stress scale-10* yang sudah baku dengan nilai validitas 0,867. Serta untuk mengukur Tingkat spiritualitas menggunakan kuesioner *daily spiritual experience scale (DSES)* dengan nilai validitas 0,92. Kemudian peneliti melakukan koordinasi dengan mitra untuk menentukan pelaksanaan peneliti. Peneliti kemudian dengan dibantu anggota peneliti mengambil data. Data yang sudah diperoleh kemudian di cek kelengkapan, untuk data lengkap dapat dilanjutkan dengan tabulasi data dan pengolahan data melalui SPSS. Saat pengambilan data peneliti juga melakukan *informed consent* untuk menghormati hak pasien. Peneliti tidak mencantumkan nama pasien tetapi mengubahnya menjadi inisial untuk

menjaga kerahasiaan pasien. Peneliti memastikan bahwa penelitian tidak merugikan pasien dan akan membawa dampak positif untuk pengembangan pengetahuan dan pelayanan penyintas bencana. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan uji analisis korelasi *Spearman rho*.

HASIL

Berdasarkan *Tabel 1* disampaikan hasil penelitian meliputi

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Tingkat Stress Paska Bencana Banjir

Tingkat stress	frekuensi	%
Ringan	16	17,0
Sedang	75	79,8
Berat	3	3,2
	94	100

Berdasarkan penelitian ini didapatkan mayoritas penyintas memiliki tingkat stress sedang sebanyak 79,8 %.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi tingkat spiritualitas Paska Bencana Banjir

Tingkat spiritualitas	f	%
Rendah	0	0
Sedang	11	11,8
Tinggi	83	88,2
	94	100

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi sebesar 83%.

Tabel 3.
Hubungan Tingkat stress dan Tingkat spiritualitas paska bencana banjir

Spearm Kategori an's rho Tingkat Stress	Correlation Coefficient	Kategori Tingkat Stress	Kategori Tingkat Spirituali tas
		1,000	,045
	Sig. (2-tailed)		,664

	N	94	94
Kategori Tingkat Spiritualitas	Correlation Coefficient	,045	1,000
	Sig. (2-tailed)	,664	.
	N	94	94

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil bahwa nilai *p-value* (nilai "Sig. (2-tailed)") pada uji hipotesis menggunakan Korelasi *Spearman rho* untuk hubungan tingkat stress dan tingkat spiritualitas adalah sebesar 0,664. Karena nilai *p-value* untuk hubungan tingkat stress dan tingkat spiritualitas lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan tingkat stress dengan tingkat spiritualitas

PEMBAHASAN

Gambaran Tingkat stress paska bencana banjir

Gambaran tingkat stres didapatkan mayoritas berada pada tingkat stres sedang. Hal ini menjadi sebuah respon yang wajar saat seseorang mengalami stressor yang berat. Stressor yang dapat diidentifikasi dari penyintas adalah adanya bencana banjir itu sendiri yang terjadi hingga masuk merendam rumah sehingga penyintas mengalami kerugian harta benda. Stressor lain adalah adanya kerusakan harta benda bahkan kehilangan orang yang berarti berarti. Stressor lain meliputi kerugian karena tidak dapat bekerja sementara waktu hingga kondisi memungkinkan untuk bekerja. Stressor yang dialami oleh penyintas lebih dari satu. *Number of stressor* menurut Stuart (2013) merupakan faktor presipitasi yang dapat mempengaruhi berat ringannya seseorang menilai tingkat stress. Selain hal tersebut terdapat *timing, nature* dan *origin* yang juga menjadi presipitasi dalam stress.

Hasil penelitian juga menyebutkan terdapat minoritas, yaitu 3 penyintas yang mengalami stress berat. Penyintas tersebut apabila diidentifikasi lebih dalam memiliki pendidikan terakhir Sekolah dasar, tidak bekerja dan usia di antara rentang 56-65. Tingkat pendidikan penyintas akan mempengaruhi penyintas dalam menilai stressor yang datang, stressor yang datang dapat dinilai berat atau ringan tergantung

dari tiap individu. Individu yang memiliki tingkat Pendidikan tinggi mampu untuk menganalisa kemudian mensintesis dan menginternalisasi kemudian diwujudkan dalam penilaian kognitif, afektif dan perilaku. Tingkat Pendidikan mampu meningkatkan tingkat intelektualitas individu. Sedangkan intelektualitas tersebut mampu menilai stressor dengan lebih adaptif. Individu yang memiliki intelektualitas yang tinggi mampu untuk membuat alternatif – alternatif pilihan penyelesaian masalah sehingga stress yang dirasakan oleh individu menjadi lebih rendah (Alang, Yunus, Asnawi, Hasmirati, & Yusuf, 2020). Sebaliknya individu yang memiliki intelektualitas yang rendah maka akan menilai stressor dengan lebih berat.

Selanjutnya adalah usia, hasil penelitian menyebutkan bahwa penyintas yang memiliki stress berat berada di kategori usia lansia akhir. Lansia dalam proses hidupnya mengalami banyak perubahan. Perubahan ini meliputi perubahan biologis dan psikologis. Pandangan teori perkembangan menyebutkan bahwa pada masa lansia seharusnya lansia berada pada tahap integrasi, yaitu tahap kehidupan lansia mampu menyesuaikan terhadap proses kehilangan, kehilangan kejayaan, sahabat, pasangan, kecantikan dan kehilangan penghasilan. Lansia juga diharapkan mampu mempertahankan harga diri yang positif serta mempersiapkan untuk menghadapi kematian (Stuart, 2013). Tanpa adanya stressor tambahan seperti bencana banjir pun lansia pada dasarnya telah memiliki banyak stressor dan masalah yang harus dihadapi. Kondisi ini akan semakin diperberat dengan adanya stressor tambahan berupa banjir sehingga responden berada dalam kondisi stress berat

Gambaran Tingkat spiritualitas paska bencana banjir

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa responden di kelurahan semanggi mayoritas berasal dari suku budaya Jawa dan menjalani pola asuh kontemporer. Pola asuh yang diterapkan dalam suku Jawa sangat erat kaitannya dengan perkembangan dan

pembentukan kepribadian saat ini (Sarfika, Anggraini, & Rahim, 2021). Gambaran Tingkat spiritualitas responden mayoritas dalam kategori tinggi. Warga Surakarta memiliki Tingkat spiritualitas yang tinggi dikarenakan warga Surakarta memiliki warisan budaya yang kaya. Warisan budaya ini meliputi tradisi, adat istiadat, dan praktik keagamaan yang menyebabkan tingginya Tingkat spiritualitas yang tinggi.

Selain itu warga kelurahan semanggi yang terletak di Surakarta merupakan wilayah yang dekat dengan wilayah keraton, hal ini tentunya menjadikan salah satu sumber juga bahwa keraton merupakan pusat kebudayaan dan keagamaan di masa lampau. Keberadaan keraton saat ini masih memiliki kontribusi yang besar untuk perkembangan spiritualitas warga sekitar Surakarta untuk terus menjaga ritual ritual keagamaan, yang dengan adanya penjagaan yang baik terhadap kondisi ini mampu menjaga identitas spiritualitas warga. Tingkat spiritualitas yang tinggi dapat menurunkan tingkat stress pada lansia (Ramadhani, Komalawati, & Daris, 2021).

Hubungan Tingkat stress dan Tingkat spiritualitas paska bencana banjir

Berdasarkan hasil uji bivariate didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat stress dengan tingkat spiritualitas paska bencana banjir. Hasil ini bertentangan dengan riset sebelumnya yang dilakukan oleh Ratnasari, Dewi, & Kurniyawan (2021) yang menyebutkan bahwa pasien yang memiliki stress akan dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual. Meskipun dalam penelitian ini memiliki variabel sama yaitu spiritual tetapi pada dasarnya membahas tentang 2 hal yang berbeda dengan alat ukur yang berbeda, penelitian Ratnasari diatas menyebutkan tentang kecerdasan spiritual yang didefinisikan mampu untuk mengaktifkan kecerdasan emosional dan intelektual.

Secara lebih lanjut kecerdasan intelektual diperlukan oleh seorang individu dalam mencari penyelesaian masalah. Dalam kondisi stress seorang individu secara alamiah akan diberikan kemampuan untuk memilih antara respon adaptif dan respon maladaptive. Respon adaptif muncul dari kemampuan individu dalam menyikapi

masalah sebelumnya, keberadaan support system yang bagus dan kondisi finansial yang memadai, sedangkan respon maladaptif muncul karena ketidakmampuan individu dalam mengelola stress (Stuart, 2013).

Pada penyintas banjir yang dapat peneliti identifikasi di wilayah kelurahan semanggi mengidentifikasi bahwa sejak awal penyintas telah memiliki tingkat spiritualitas mayoritas tinggi. Hal ini dapat diidentifikasi dari terminologis budaya, bahwa penyintas merupakan warga pribumi yang menetap di wilayah tersebut cukup lama. Kondisi ini memungkinkan seseorang mampu menerima budaya dan kepercayaan serta menginternalisasi kecintaan terhadap tempat tinggalnya. Adapun dalam kebudayaan jawa seseorang terbiasa diasuh dengan nilai tata krama antara lain (*isin/malu*, *wedi/takut* dan *sungkan*), selain itu dalam budaya jawa orang tua sudah membiasakan pola pengasuhan berbasis religious hal ini terlihat dari perhatian orang tua terhadap pembelajaran agama sejak dini baik melalui sekolah formal maupun informal (Satrianingrum & Setyawati, 2021).

Tingginya nilai spiritualitas individu akan membuat individu mampu untuk *resilience*. *Resilience* dalam hal ini adalah bagi penyintas adalah kemampuan penyintas banjir untuk bangkit setelah terjadinya bencana. Missasi (2019) menyebutkan bahwa kemampuan individu untuk *resilience* disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi resiliensi adalah spiritualitas, optimisme, harga diri dan *self efficacy*. Adapun faktor eksternal yang dapat diidentifikasi memberikan pengaruh terhadap resiliensi adalah dukungan sosial.

Terminologis yang selanjutnya dapat diidentifikasi dari hasil penelitian ini adalah pandangan dari teori stress (Stuart, 2013). Berdasarkan model teori ini disebutkan bahwa seseorang dalam menghadapi stressor akan menggunakan sumber koping yang berasal dari *personal ability*, *social support*, *material assets* dan *positive beliefs*. *Personal ability* merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi stressor sebelumnya. Pada kondisi penyintas di

kelurahan semanggi didapatkan bahwa warga semanggi telah menjadi “langganan” banjir, sehingga warga sudah memiliki kemampuan koping yang baik dalam mengantisipasi atau menghadapi bencana banjir. Warga juga sudah mendapatkan edukasi tentang kesiapsiagaan banjir dari pemerintah setempat, sehingga warga menjadi mandiri. Kemandirian ini juga menjadi salah satu pendukung terhadap resiliensi (Agustin & Handayani, 2021).

Selanjutnya adalah social support atau dukungan kelompok sekitar, terminologis ini bisa merujuk dari aspek budaya dan konsep stress adaptasi. Dalam konteks penyintas banjir di kelurahan semanggi masyarakat mayoritas bersuku budaya jawa. Adapun pola kehidupan masyarakat jawa adalah mementingkan kepentingan Bersama, tanpa mengutamakan kepentingan pribadi (Lutfiana & Sari, 2021). Dalam kejadian bencana banjir warga menggunakan prinsip gotong royong ini untuk saling menguatkan antar penyintas lain dan saling membantu untuk bangkit. Hal ini diidentifikasi dengan saling bergotong royong untuk membersihkan rumah, saling membantu dengan kemampuan saat ada kelompok penyintas membutuhkan bantuan.

Positive beliefs kemudian juga menjadi faktor pendukung penyintas untuk menghadapi banjir di kelurahan semanggi. *Positive beliefs* dapat diinternalisasi dalam diri individu dan menjadikan kehidupan berjalan sesuai dengan harmoni dan damai. Perasaan ini yang akan membawa penyintas banjir dalam keadaan menerima bencana, kemudian berusaha untuk bangkit lagi dan menjalani kehidupannya seperti biasa (Hanafi, Hidayah, Triyono, AT, & Atmoko, 2020). Penelitian sebelumnya oleh Setyaningsih & Gati (2023) tentang gambaran tingkat stres pasca bencana banjir di kelurahan Semanggi kecamatan Pasar Kliwon didapatkan dari 94 responden mayoritas yang mengalami tingkat stres sedang sebanyak 75 responden (79,8%) dan hanya sebanyak 3 responden (3,2%) yang mengalami tingkat stres berat. Pada penelitian tersebut, pengukuran stres dilakukan dalam jangka waktu kurang dari 3 bulan setelah responden mengalami bencana banjir.

Pengukuran Tingkat stress dalam penelitian ini diukur dalam rentang waktu kurang dari 6 bulan post bencana. Hasil uji yang menyebutkan tidak ada hubungan antara tingkat stress dan resiliensi ini disebabkan pengukuran waktu yang lama dari kejadian banjir sehingga penyintas sudah beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi

KESIMPULAN

Tingkat stress penyintas paska bencana banjir mayoritas dalam kategori sedang, sedangkan untuk tingkat spiritualitas penyintas bencana banjir mayoritas memiliki tingkat spiritualitas tinggi. Berdasarkan analisis didapatkan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan tingkat spiritualitas dengan Tingkat stress pada penyintas bencana di wilayah Semanggi kota Surakarta. Lebih lanjut dari analisis didapatkan bahwa kemampuan penyintas dalam mengelola stress lebih didominasi oleh faktor kebudayaan yang menyebabkan seseorang *survive* dan mampu *resilient* paska kejadian bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R., & Handayani, I. (2021). Kemandirian Belajar dan Resiliensi Mahasiswa Tingkat Awal Pendidikan Matematika Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cendekia*, 5(2), 1877–1885.
- Alang, M. S., Yunus, M., Asnawi, N. R., Hasmirati, & Yusuf. (2020). Kecerdasan Guru Profesional: Intelektual, Emosional dan Spiritual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 9–20.
- Aliyupiudin, Y., Yanti, T., Suryana, S. K. L. A. Y., Siswanti, R., & Sulisty, F. A. (2022). The Relationship Between Depression Levels And Quality Of Life Post-Flood Disasters In Communities In Nanggung District Bogor Regency. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 9(1), 7–10.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35842/jkry.v9i1.649>
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Bogor. (2020). *Bencana Hidrometeorologi*. BPBD Surakarta. (2023). *Informasi Kebencanaan*. Surakarta. Retrieved from https://bpbd.surakarta.go.id/informasi_kebencanaan
- BNPB. (2022). *Bencana Hidrometeorologi*. Bogor. Retrieved from <https://bpbd.bogorkab.go.id/mengenal-bencana-hidrometeorologi-pada-desember-februari>
- Hanafi, H., Hidayah, N., Triyono, AT, A. M., & Atmoko, A. (2020). Belief System on Multicultural Counseling: Literature Review of Positive Belief System of Nusantara Culture. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 508, 197–201.
- Lutfiana, M. A., & Sari, F. K. (2021). Tindak Tutur Representatif Dan Direktif Dalam Lirik Lagu Didi Kempot. *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 26–35.
- Missasi, V. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, (2009), 433–441.
- Ramadhani, N. E., Komalawati, R., & Daris, H. (2021). Hubungan Tingkat Spiritual dengan Kejadian Depresi pada Lansia di Dusun Tambakromo V Desa Tambakromo Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi. *Cakra Medika: Media Publikasi Penelitian*, 8(2), 34–39.
- Ratnasari, Y. E., Dewi, E. I., & Kurniyawan, E. H. (2021). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Stres Pasien TB Paru di Rumah Sakit Jember. *Pustaka Kesehatan*, 9(2), 116–122.
- Sarfika, R., Anggraini, R., & Rahim, M. A. (2021). Pendidikan Kesehatan Tentang Manajemen Stress Guna Meningkatkan Kesiapsiagaan Psikologis Masyarakat Menghadapi Bencana. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(1), 143–151.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v5i1.3439>
- Satryaningrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021).

Norman Wijaya Gati, Berlian Kusumadewi Nurtyashesti, Waluyo, Zaenal Arifin
Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Tingkat Stres Paska Bencana Banjir

Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku di Indonesia: Kajian Literatur. *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 16(1), 25–33. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JIV.1601>

Setyaningsih D, Gati NW. (2023). Gambaran tingkat stres pasca bencana banjir di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon. *Indonesian Journal of Public Health*, 1(3), 201-206

Stuart, G. W. (2013). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. (B. anna Keliat, Ed.) (2nd ed.).